

Mengeksplorasi Filsafat Materialisme

Dellyana¹

¹SD Negeri 200 Palembang, Indonesia

Corresponding author e-mail: dellyanaindrawan98@gmail.com

Article History: Received on 12 June 2023, Revised on 20 August 2023,
Published on 16 September 2023

Abstrak: Materialisme adalah suatu pandangan filsafat atau kerangka pemikiran yang menekankan bahwa substansi fisik atau materi adalah dasar dari segala realitas, termasuk pikiran, perasaan, dan fenomena alam. Pandangan ini menolak atau meminimalisasi peran unsur-unsur non-materi atau spiritual dalam menjelaskan dunia. Artikel ini memberikan informasi berupa tinjauan terhadap Pandangan filsafat materialism terhadap pengetahuan, ilmu, dan pendidikan, dengan pendekatan penelitian berbasis literature dan studi pustaka. Metode penelitian menggunakan analisis library research untuk mengeksplorasi dan mensistensis pandangan materialisme dari berbagai sumber literature. Pendidikan dalam konteks materialisme dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman materi yang lebih dalam. Fokusnya melibatkan pengenalan dan penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan pengelolaan sumber daya alam. Metode studi literature digunakan untuk menggali relevansi dan aplikabilitas konsep-konsep materialism dalam kerangka pendidikan kontemporer, menguraikan konsep determinisme materi dan implikasi terhadap kebebasan individu.

Kata Kunci: Filsafat, Ilmu, Materialisme, Pendidikan, Pengetahuan

Abstract: Materialism is a philosophical view or framework of thought which emphasizes that physical substance or matter is the basis of all reality, including thoughts, feelings and natural phenomena. This view rejects or minimizes the role of non-material or spiritual elements in explaining the world. This article provides information in the form of views on the Materialist Philosophical View of Knowledge, Knowledge and Education, using a literature-based research approach and literature study. The research method uses library research analysis to explore and synthesize materialist views from various literary sources. Education in the context of materialism is seen as a means of developing a deeper understanding of material. The focus includes the introduction and mastery of practical skills relevant to natural resource management. The literature study method is used to explore the relevance and applicability of materialist concepts in the framework of contemporary education, explaining the concept of material determinism and its impact on individual freedom.

Keywords: Education, Knowledge, Materialism, Philosophy, Science

A. Pendahuluan

Filsafat materialisme, sebagai suatu corak pemikiran filosofis, memberikan kerangka kerja yang kaya dan mendalam untuk memahami manusia, ilmu, dan pendidikan. Pandangan materialistik terhadap eksistensi manusia menawarkan perspektif yang mencakup aspek-aspek krusial dalam pembentukan individu, perkembangan ilmiah, dan sistem pendidikan.

Dalam konteks filsafat materialisme, manusia dipahami sebagai entitas yang tidak terpisahkan dari realitas materi. Pendekatan ini memberikan dasar bagi pemahaman terhadap sifat manusia sebagai makhluk yang berakar pada aspek materi dan biologis. Dengan melihat manusia melalui lensa materialisme, kita dapat mengeksplorasi keterkaitan antara kondisi fisik, psikologis, dan sosial dalam membentuk identitas dan perilaku manusia.

Ilmu, sebagai hasil pengetahuan yang berkembang dari observasi dan eksperimen, mendapati pembenaran dan eksplanasi dalam landasan materialisme. Pemahaman bahwa realitas dapat dijelaskan melalui elemen-elemen materi memberikan dasar untuk metode ilmiah, teori-teori, dan penelitian yang membentuk landasan epistemologis dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat materialisme memiliki peran penting dalam membimbing evolusi ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan yang mengubah paradigma kita terhadap alam semesta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan focus pada studi literature sebagai tehnik pengumpulan data. Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan informasi terkini dari berbagai sumber literature jurnal terkait materialisme dalam kajian ilmu filsafat dengan pengumpulan sebanyak 30 artikel jurnal hasil penelitian dari tahun 2011 sampai 2023. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur pada jurnal, yang nantinya dijadikan sebagai rujukan maupun referensi dari beberapa sumber-sumber yang relevan, yaitu mulai dari buku dan artikel jurnal nasional. Untuk menggali lebih dalam hubungan antara filsafat materialism, dalam memandang ilmu, pengetahuan dan pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Wicaksana et al., (2022) Materialisme merupakan paham filosofis yang dianut secara luas oleh banyak kelompok di seluruh dunia. Banyak toko dunia yang menjadikan materialisme sebagai tema utama dalam karyanya. Menurut Kristiawan, (2016) Menurut materialisme, bahan adalah asal, sifat, dan hakikat dari semua keberadaan. Tuhan tidak diakui oleh paham matrealisme. Ada bab tentang Tuhan, jika ada, maka manusia dicacilah yang percaya Tuhan. Menurut Susanto (2020)

Seringkali, materialisme dianggap sebagai doktrin yang menentang keberadaan Tuhan.

Menurut Nursusanti et al., (2022) materi sudah ada sebelumnya, pikiran atau ide hanya muncul setelah melihatnya. Dengan kata lain materialisme mengakui bahwa materi menentukan ide, bukan ide menentukan materi. Menurut Ramadan & Fitriah (2022) Mereka yang menganut materialisme berusaha untuk meyakinkan orang lain bahwa penyebaran materialisme dan munculnya teori-teori ilmiah adalah faktor yang mendorong perkembangan dan popularitas materialisme pada abad ke-18 dan ke-19. Orang-orang telah bergerak ke arah ini sebagai hasil dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Alike et al., (2023) Selain pendidikan dasar, naturalisme dan materialisme sangat dekat dengan bidang lain. Teori filsafat ini mungkin relevan untuk pendidikan dasar. atau kepada anak-anaknya, baik gurunya maupun perangkat pendidikannya, yang selalu terkait dengan alam dan materi. Selain itu, filsafat ini sering mengisi satu sama lain selama proses pendidikan. Menurut El-Yunusi et al., (2023) Secara umum, ideologi materialisme mengartikan bahwa materi adalah substansi dasar alam semesta, yang membentuk realitas yang ada. Proses materialistik dan alamiah dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami segala sesuatu, termasuk pemikiran dan emosi manusia. Selain itu, materialisme menekankan bahwa faktor sosial dan ekonomi sangat penting untuk menentukan perilaku manusia. Namun, beberapa pemikir dan filosof sering mengkritik pendekatan ini.

Menurut Article (2023) materialisme berpendapat bahwa manusia adalah bagian dari dunia fisik dan dapat mengalami kenyataan melalui pengalaman indra dan penelitian ilmiah. Metode empiris dan penelitian ilmiah dianggap sebagai cara terbaik untuk memahami dan menjelaskan realitas. Perlu diingat bahwa perspektif materialisme tidak menolak pikiran, emosi, atau pengalaman manusia; sebaliknya, mereka dianggap sebagai peristiwa yang dapat dijelaskan melalui mekanisme fisik dan kimia dalam otak manusia. Selain itu, materialisme menekankan bahwa membangun pengetahuan tentang realitas memerlukan penyelidikan empiris dan bukti yang dapat diamati. Menurut Aqidah (2017) Menurut materialisme, sejarah manusia adalah siklus sejarah yang menghasilkan sistem ekonomi tertentu, seperti komunisme, yang mengganti milik pribadi dengan milik bersama. Perkembangan menuju fase sejarah ini tidak dapat dihindari dan pasti akan terjadi. Menurut Husna (2015) Gaya hidup materialistis dianggap sebagai masalah yang mengancam jiwa dan akan berlangsung selamanya. manusia di masa depan. Ini dikarenakan adanya ketidakbahagiaan yang pada akhirnya disebabkan olehnya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya terpenuhinya beberapa kebutuhan penting sehingga mendorong seseorang untuk mencari uang dan harta benda.

Menurut Hengo et al., (2021) Pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan mungkin memiliki konsekuensi negatif karena proses pembelian atau membeli terlalu banyak saham tanpa berpikir atau pertimbangan dampak keuangan. Menurut Yupitasari (2014).

Materialisme mendorong orang-orang untuk percaya bahwa hal-hal material sangat penting bagi hidup mereka. Orang-orang yang materialistis cenderung kurang kontrol diri dan suka menghabiskan uang mereka dengan cara-cara yang tidak menguntungkan menikmati belanjanya.

Menurut Anggriani et al., (2021) Remaja yang materialistis tentunya menganggap memiliki barang seperti pakaian fashion sebagai hal yang penting dalam hidupnya. Kapasitas seseorang untuk hidup dalam lingkungan atau komunitasnya ditentukan oleh apa yang mereka miliki. Karena itu, pembeli yang materialistis tidak akan menunda untuk membeli sesuatu jika mereka percaya bahwa sesuatu tertentu penting dalam hidup mereka untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Ini ditunjukkan oleh metrik "Kepemilikan barang penting dalam hidup" dan "membeli banyak barang membuat bahagia" memotivasi konsumen untuk membeli barang secara "spontan" dan "tanpa berpikir panjang". Dengan kata lain, Remaja akan segera membeli apa pun yang mereka anggap penting. Orang-orang yang memiliki "kepemilikan barang penting dalam hidup" juga cenderung membeli banyak barang.

Menurut Djayapranata (2022) Jika Anda seorang materialis, Anda mungkin lebih suka menilai kesuksesan Anda berdasarkan apa yang Anda miliki daripada apa yang Anda miliki. Orang yang sangat materialis sering dianggap kurang bermoral dan mengabaikan orang lain. Ini karena mereka biasanya mengutamakan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan orang lain. Sehingga tidak mengherankan apabila orang yang memiliki nilai materialisme yang tinggi dapat mengabaikan sisi etika dan melakukan pembelian produk yang tidak penting. Orang-orang yang materialistis biasanya lebih cenderung membeli barang-barang yang dianggap dapat meningkatkan status sosial mereka. Mereka cenderung membeli barang palsu karena dianggap lebih murah dan dapat meningkatkan gaya. Mereka yang memiliki nilai materialisme yang tinggi cenderung memiliki berbagai jenis barang, karena semakin banyak barang yang mereka miliki, semakin mereka merasa bahagia karena hal itu dapat memenuhi perasaan malu, tidak malu, malu, dan nilai materialisme. Nilai materialisme rendah adalah 0 atau 0%, 1 atau 0,5 %, dan tinggi adalah 31 atau 15%, atau 169 atau 84%. Walaupun produk palsu tidak memiliki kualitas yang sama seperti produk asli Namun, ternyata di sisi lain, mereka juga mengalami masalah yang sama. Ini terutama berlaku bagi pelanggan yang sangat materialistis dan memiliki barang palsu.

Menurut Hengo et al., (2021) materialisme dapat berdampak negatif pada perilaku pengelolaan keuangan karena orang cenderung berbelanja atau melakukan pembelian terlalu banyak tanpa mempertimbangkan atau mempertimbangkan akibat keuangan yang akan mereka alami. Menurut Riyadi (2021) Hubungan sosial yang terlihat dari pola-pola produksi menentukan dan mempengaruhi perkembangan masyarakat, menurut materialisme historis yang ia gunakan. Itu juga didukung oleh hukum alam dan sosial, di mana pergerakan manusia selalu menghasilkan keterpenuhan materialistik dan keberlimpahan sarana dan fasilitas hidup. Ketersediaan sarana ini menentukan kemajuan masyarakat. Faktor kebutuhan hidup mendorong masyarakat untuk membentuk polapola hubungan antar anggotanya.

Menurut Desi Aryani (2019) Materialisme adalah keyakinan utama seseorang bahwa uang, kekayaan, dan kepemilikan tidak begitu penting dalam kehidupan mereka seperti penerimaan diri, persahabatan, dan rasa kemanusiaan. Menurut Fitriyah (2016) Menurut materialisme, kesenangan dan kenyamanan adalah tujuan dan indikator utama kualitas hidup yang baik. Kualitas hidup itu sendiri dibangun dengan memperoleh sesuatu yang bersifat kuantitatif, seperti harta benda dan kekayaan material, tanpa mempertimbangkan pengalaman hidup dan spiritualitas. Menurut Wulandari & Budiani (2020) Filosofi hidup yang dikenal sebagai materialisme berpusat pada kekayaan material, menurut mereka yang percaya bahwa memiliki harta benda dapat menyebabkan kepuasan dan kesejahteraan dalam hidup mereka.

Menurut Winatha & Sukaatmadja (2014) Sifat materialisme, yang terkait dengan perasaan, dapat diperkuat oleh stimuli yang bersifat afeksi, dengan kata lain, produk tersebut akan memiliki pengaruh yang lebih emosional pada konsumen saat mereka menggunakannya. Ini dapat ditunjukkan secara visual dalam bentuk gambar atau video yang menunjukkan keuntungan yang dapat diperoleh konsumen setelah membeli atau mengkonsumsi produk tersebut. Perusahaan yang menjual pakaian wanita, contohnya, dapat menampilkan foto wanita cantik yang tampak elegan saat mengenakan pakaian tersebut. Perusahaan yang menjual produk berupa jasa, contohnya, dapat menampilkan bukti fisik perusahaan dengan menciptakan lingkungan di mana pelanggan dapat menikmati barang dan jasa mereka.

Menurut Anggriani & Athar (2017) Kebahagiaan dan kesuksesan berasal dari mengumpulkan kekayaan atau materi. Tindakan memperkaya diri yang sering menyebabkan orang melakukan pembelian paksa, yang menguntungkan perusahaan karena pembelian terus menerus. Menurut Lutfia & Hidayat (2020) Pandangan ini berpendapat bahwa orang-orang yang religius lebih cenderung menghindari atau setidaknya menekan sifat materialistis mereka dibandingkan dengan orang-orang yang tidak religius. Selain itu, nilai materialisme dikurangi oleh elemen religiusitas.

Dalam hal ini, harta benda dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan bukti kesuksesan menurut Islam. Orang-orang yang menganut materialisme akan menempatkan materi dan harta benda, termasuk uang, sebagai hal yang paling penting dalam hidup mereka, percaya bahwa mereka dapat memberi mereka kebahagiaan, kesejahteraan, dan kepuasan. Menurut Ali & Rahwan (2020) Namun, Dalam sistem produksi Islam, pencapaian material bukanlah tujuan tunggal. Ini dimulai dengan kerangka nilai universal yang mendasari setiap tindakan produksi seorang muslim, dan komponen produksi bukan hanya “alat” yang dapat digunakan begitu saja. Tetapi ia juga merupakan “amanat” dari Allah yang harus dipenuhi untuk menciptakan keadilan di dunia manusia.

Menurut Rahmawati & Dewi (2020) Semakin materialistis seseorang, semakin banyak mereka menghabiskan uang untuk barang-barang berharga. Akibatnya, mereka tidak akan merencanakan untuk menginvestasikan uang mereka dalam jangka panjang. Menurut Mulyono (2011) Karena materialisme tidak dapat terlepas dari sistem nilai yang ada, itu sudah lama ada dalam masyarakat, termasuk Indonesia. Karena itu, materialisme berbeda dari budaya ke budaya. Misalnya, perilaku pengguna ponsel BlackBerry di Indonesia ternyata sangat berbeda dengan pengguna di negara lain, termasuk di wilayah Asia lainnya. Menurut Cantikasari & Basiya (2022) Materialisme jiwa dapat memengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian impulsif. Orang-orang dengan materialisme jiwa selalu terdorong untuk membeli barang-barang yang tidak berguna tanpa berpikir terlebih dahulu tentang alasan di balik pembelian tersebut. Menurut Usnawati (2012) Produksi masyarakat dan pekerjaan berhubungan dengan keadaan sosial. Produksi manusia, yaitu apa yang mereka buat dan bagaimana itu dibuat, memengaruhi manusia. Karena mereka percaya bahwa elemen materil menentukan sejarah manusia, perspektif ini disebut sebagai materialis.

Menurut Levin (2018) ada lima pengertian tentang karakteristik materialisme ini, seperti berikut: (1) keyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang bergerak selain materi, tetapi pikiran benar-benar ada karena perubahan materi dan tidak bergantung pada materi sama sekali, (2) Baik materi maupun alam semesta tidak memiliki karakteristik pikiran, (3) tidak ada pelaku yang nyata, (4) material menjadi dasar perubahan, dan (5) Materi dan akhlak tidak sama.

Menurut El-Rumi (2020) nilai dalam kajian filsafat, Satu-satunya alasan kehidupan masyarakat untuk segala sesuatu yang berharga adalah penempatan materi. Ketika kita melihat cermin, wujud kita dalam cermin itu bukan yang nyata, tetapi hanya pantulan dari yang nyata, itu disebut kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami kekuatan pendorong dan kemajuan yang ada dalam kehidupan masyarakat, jangan bergantung pada ide-ide dan teori-teori masyarakat karena mereka hanyalah representasi dari dunia nyata.

Menurut Mahaswa (2022) Dalam lingkungan akademisi dan filsafat Indonesia, penelitian materialisme belum mendapatkan diskusi yang memadai. Tetapi materialisme kontemporer mungkin menjadi referensi untuk kemajuan komunitas ilmiah dan kebijakan publik mengenai hubungan antara manusia dan materialitas dunia yang menciptakan lingkungan kehidupan sosial dan ekologis. Menurut materialisme baru, batas krisis iklim mengubah pemahaman ontologis tentang subjektivitas desentralisasi sebagai perlawanan terhadap dualisme struktur-agen, subjek-objek, sosial-alam, dan sebagainya.

D. Kesimpulan

Materialisme merupakan paham filosofis yang dianut secara luas oleh banyak kelompok di seluruh dunia. Materialism mendorong orang-orang untuk percaya bahwa hal-hal material sangat penting bagi hidup mereka. Orang-orang yang materialism cenderung kurang control diri dan suka menghabiskan uang mereka dengan cara-cara yang tidak menguntungkan menikmati belanjanya. Materialism dapat berdampak negative pada perilaku pengelolaan keuangan karena orang cenderung berbelanja atau melakukan pembelian terlalu banyak tanpa mempertimbangkan akibat keuangan yang akan dialaminya. Penulis menyarankan untuk dikembangkan kembali referensi yang telah didapat dan diupayakan mencari dan mengumpulkan jurnal-jurnal ataupun sumber-sumber lain yang relevan terkait materialisme dalam kajian ilmu filsafat.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Rahwan, M. P. (2020). Prinsip Equilibrium Antara Nilai Materialisme Islam. *Jurnal Al-Idarah*, 1(2), 32-55.
- Alika K, H., Andriany, J., Oktavia, S., Agustina, R., Nursusanti, A., & Wahyuni, A. (2023). Meretas Filsafat Pendidikan Materialisme-Naturalisme dalam Konteks Pendidikan Dasar. *Madako Elementary School*, 2(1), 48-61. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.60>
- Anggriani, R., Abdurrahman, A., Ibrahim, I. D. K., & Faizal, R. B. (2021). Pengaruh Sifat Materialisme terhadap Perilaku Impulsive Buying dan Kecenderungan Compulsive Buying Pada Remaja di Kota Mataram. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 3(1), 109-118. <https://doi.org/10.30812/target.v3i1.1317>
- Anggriani, R., & Athar, H. S. (2017). Pengaruh Sifat Materialisme, Motivasi Hedonik Terhadap Impulsive Buying Dan Kecenderungan Compulsive Buying Secara

- Online Di Kalangan Mahasiswa Universitas Mataram. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 6(2), 1–20. <https://doi.org/10.29303/jmm.v6i2.107>
- Aqidah, F. M. K. M. (2017). *Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx*. 17, 219–230.
- Article, H. (2023). *Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat*. 4(2), 722–734.
- Cantikasari, Y., & Basiya, R. (2022). Pengaruh Motivasi Hedonis, Materialisme, Dan Shopping Lifestyle Terhadap Pembelian Impulsif. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 23(2), 33–43. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v23i2.857>
- Desi Aryani. (2019). Analisis Pengaruh Financial Literacy Terhadap Materialisme Dan Perilaku Membelanjakan Uang (Studi Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang). *Dinamika Bahari*, 9(2), 2337–2348. <https://doi.org/10.46484/db.v9i2.100>
- Djayapranata, G. F. (2022). Apakah Kepemilikan Materi Pada Orang Yang Memiliki Nilai Materialisme Selalu Berdampak Pada Rasa Bangga? *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(3), 384–392. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i3.237>
- El-Rumi, U. (2020). Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh. *Kontekstualita*, 34(1), 60. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i1.166>
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarok, L. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>
- Fitriyah, L. (2016). Jangan terlalu materialistik. Materialisme sebagai tolak ukur kepuasan hidup. *Psikovidya*, 20(1), 1–8.
- Hengo, M. G., Ndoen, W. M., & Amtiran, P. Y. (2021). Dampak Materialisme, Pengendalian Diri Dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 14(1), 47–61. <https://doi.org/10.35508/jom.v14i1.3758>
- Husna, A. N. (2015). Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, February 2015*, 1–11.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan, The Choice is Yours*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Levin, J. (2018). Materialism. *The Routledge Handbook of Consciousness*, 38–50. <https://doi.org/10.4324/9781315676982>
- Lutfia, D., & Hidayat, R. (2020). Hubungan Materialisme dengan Subjective Well-Being yang Dimoderasi oleh Religiositas pada Ibu Rumah Tangga. *Gadiah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.22146/gamajop.53049>
- Mahaswa, R. K. (2022). Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1351. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1075>

- Mulyono, F. (2011). Materialisme: penyebab. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 15(2), 44–58.
- Nursusanti, A., Andriany, J., Agustina, R., & Wahyuni, A. (2022). Filsafat Materialisme dan Filsafat Naturalisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(3), 203–216.
- Rahmawati, A. S., & Dewi, R. P. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 3, 274–282.
- Ramadan, W., & Fitriah, F. (2022). Materialisme Dan Islam. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 10(1), 110. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.5095>
- Riyadi, A. K. (2021). Tasawuf dalam Cengkeraman Materialisme Historis: Kajian Pemikiran Husein Muruwwa. *Jurnal THEOLOGIA*, 31(2), 277–312. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.2.6746>
- Susanto, N. N. (2020). Dua Peninggalan Arkeologi Di Kabupaten Bulungan: Telaah Materialisme Dan Unsur Enigma. *Kindai Etam : Jurnal Penelitian Arkeologi*, 6(2), 97–112. <https://doi.org/10.24832/ke.v6i2.77>
- Usnawati. (2012). *Menanggulangi Kemiskinan Melalui Materialisme Historis (Group Approach As Modalities In Poverty Alleviation)*.
- Wicaksana, P. M. A. S., Wisarja, I. K., & Arimbawa, I. K. S. (2022). Komparasi Filsafat Materialisme Antara Karl Marx Dan Cārvāka Ramkrishna Battacharya. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 37–48. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i1.1003>
- Winatha, R. G., & Sukaatmadja, I. P. G. (2014). Pengaruh Sifat Materialisme Dan Kecanduan Internet Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Secara Online. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(3), 751–769.
- Wulandari, D., & Budiani, M. S. (2020). Hubungan antara social comparison dengan materialisme pada pelajar Smk X di Kota Kediri. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 121–133.
- Yupitasari. (2014). Pengaruh Kualitas Produk, kepercayaan, Materalisme dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Pengguna Produk Iphone di Kota Semarang. *Jurnal Udinus*, 1–17. http://eprints.dinus.ac.id/17576/1/jurnal_14908.pdf